



Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter

Judith Debora Listia Wangania^a, Jammes Juneidy Takaliuang^b

^a Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin, wangania_judith@yahoo.com

^b Institut Injil Indonesia, jammestakaliuang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2020

Direvisi: Oktober 2020

Disetujui: April 2021

Dipublikasi: April 2021

Kata Kunci:

harmonisasi, pola asuh, pengajaran, karakter, nilai spiritual.

Keywords:

harmony, parenting, teaching, character, spiritual values.

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan karakter anak tidak terlepas dari tanggungjawab orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam keluarga dan juga pengajaran yang diberikan disekolah, termasuk sekolah minggu. Orang tua sebagai penanggungjawab utama dari pertumbuhan dan karakter anak, maupun guru-guru sekolah minggu, sama berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Tetapi kenyataan yang terjadi adalah tidak adanya harmoni (Disharmoni) antara orang tua dan guru sekolah minggu. Tidak adanya harmoni ini terlihat dari sikap acuhnya orang tua terhadap pengajaran sekolah minggu yang diterima oleh anak-anak mereka. Disisi lain, kurangnya komunikasi guru-guru sekolah minggu dengan orang tua juga menjadi salah satu penyebab disharmoni.

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu, menentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spiritual, menghasilkan model harmonisasi pola asuh orang tua dengan pembelajaran sekolah minggu pada pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spiritual yang ada di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang Model Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua dan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai Spiritual di GKPB Galang Ning Jemaat Sabda Cica Bali.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Model Harmonisasi antara Pola Asuh Orang Tua di rumah dengan Pengajaran sekolah minggu yang dapat diterapkan adalah model komunikasi, model kerja sama, model sharing of life dan model pertemuan rutin.

ABSTRACT

The growth and development of children's character cannot be separated from the responsibilities of parents in implementing parenting styles in the family and also the teaching was given at school, including Sunday school. Parents as the main responsibility for the growth and character of children, as well as Sunday school teachers, are important in order children's character. But the reality is that there is no harmony between parents and Sunday school teachers. This lack of harmony can be seen from the indifference of parents to the Sunday school

teaching their children to receive. On the other hand, the lack of communication between Sunday school teachers and their parents is also one of the causes of disharmony.

The purpose of writing this study is to determine the parenting style of parents with Sunday school teaching, determine the character of early childhood based on spiritual values, produce a harmonization model of parenting parents with Sunday school learning on character building of early childhood based on spiritual values in the GKPB of the Galang Ning Sabda Cica Bali congregation. The research method used by researchers in this study is qualitative research, namely research that aims to gain a broader and deeper understanding of the Harmonized Model of Parenting Parents and Sunday School Teaching on Early Childhood Character Formation Based on Spiritual Values in GKPB Galang Ning Congregation Sabda Cica Bali. The results of this study indicate that the harmonization model between parenting at home and Sunday school teaching that can be applied is the communication model, the cooperation model, the sharing of life model, and the routine meeting model.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga yang paling utama untuk memperoleh pengetahuan. Didalam keluarga Kristen, orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak karena kehidupan anak sebagian besar berada di tengah-tengah keluarganya. Tanggungjawab mendidik anak telah difirmankan Tuhan dalam Amsal 29:17 “Didiklah anakmu, maka ia memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu”. Hal ini merupakan pedoman bagi orang tua supaya dapat mendidik anaknya sesuai dengan kehendak Tuhan. Peranan orang tua bukan hanya mendidik anak, tetapi orang tua juga bertanggungjawab dalam memelihara dan membesarkan anak menjadi generasi muda yang takut akan Tuhan.

Ayat Alkitab di atas merupakan dasar dalam mendidik anak. Orang tua tidak dapat menolak untuk mendidik anak atau tidak. Mendidik anak merupakan keharusan bagi orang tua. John M. Drescher dengan tegas menyatakan bahwa “kita selaku orang tua Kristen memiliki tanggungjawab utama. Tidak ada orang lain yang dapat mengambil alih tanggungjawab ini. Allah sendiri yang meletakkannya di pundak kita sebagai orang tua.(Drescher, 2001) Hal yang sama juga dikemukakan oleh Beverli LaHaye dengan menyatakan bahwa “Allah memberi tanggungjawab kepada orang tua untuk membesarkan, mengasihi, melindungi, mendidik, dan mendisiplinkan anak”.(LaHaye, 2002) Artinya tugas yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak adalah sebuah perintah dari Allah yang harus dilaksanakan dengan taat. G. I Williamson menyatakan bahwa orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anak mereka dalam Tuhan.(Williamson, 2006) Karena itu, pertanggungjawaban orang tua atas pola asuh anak akan diberikan kepada Allah yang memberi perintah tersebut. Maka dari itu tugas mendidik anak adalah tugas yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh orang tua. Henry Brandt dan Kerry L. Skinner menyimpulkan bahwa “demikianlah, orang tua harus menganggap anak adalah tanggungjawab utamanya, bukan gangguan.(Skinner, n.d.) Anak adalah karunia yang diberikan Tuhan yang dipercayakan untuk dididik dan dibesarkan.

Keluarga memiliki peran yang sangat mendasar dalam mengoptimalkan semua potensi anak. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang paling besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Untuk mencapai hal ini maka pendidikan bagi anak tidak dapat dilaksanakan satu kali atau dua kali, melainkan harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Dalam firman Tuhan juga telah dinyatakan bahwa Tuhan mewajibkan orangtua mendidik anak-anaknya berulang kali dan membicarakannya pada waktu di rumah, atau sedang dalam perjalanan, apabila sedang berbaring atau bangun (Ul. 6:7). Artinya, pola

asuh orang tua terhadap anak tidak mengenal batas, situasi dan kondisi orang tua. Orang tua wajib mendidik anak dalam situasi apapun.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak serta langkah awal pembentukan karakter seorang anak. Marjorie L. Thompson mengatakan bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupan mereka. Mereka menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang mereka alami dan amati. Kita tahu bahwa anak lebih banyak belajar dari mengamati perilaku orang dewasa daripada belajar dari perkataan dan nasihat.(Thompson, 2011) Sikap orangtua dalam keluarga yang menentukan kelakuan anak, karena orangtua adalah cermin bagi kehidupan anak. Yang pada umumnya apa yang diperbuat oleh anak merupakan hasil didikan orangtuanya. Hal ini adalah tanggungjawab orangtua untuk melakukan yang terbaik dalam kehidupan anak. Mary Go Setiawati mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat tuaian untuk pendidikan seorang anak, yang mempunyai pengaruh besar terhadap anak.(Setiawati, 2000)

Pendidikan sangat penting bagi anak karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; perbuatan, cara mendidik.(dan Pengembangan Bahasa et al., 1991) Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Gagalnya pendidikan akan mengakibatkan kegagalan kehidupan di masa depan. Tetapi kenyataan sekarang ini banyak orangtua yang mengabaikan pendidikan anak lebih khusus pendidikan rohani anak. J.M. Nainggolan mengatakan bahwa banyak keluarga Kristen masa kini yang menyerahkan pendidikan rohani anak mereka sepenuhnya kepada gereja atau Sekolah Minggu.(Nainggolan, 2009) Mereka juga menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk pendidikan anak mereka.(Nainggolan, 2007) Hal ini memberi kejelasan bahwa orangtua telah mengabaikan tanggungjawab dalam mendidik anak. Hal ini juga memberikan arti bahwa orang tua kurang menyadari tanggungjawabnya sebagai wakil Allah bagi anak, yang harus mendidik anak berulang-ulang melalui sikap dan tingkah laku mereka.

Linda dan Richard Eyre mengatakan bahwa orangtua memiliki kewajiban atau tanggungjawab atas pendidikan anak, bukan hanya di sekolah saja tetapi orangtua yang pertama bertanggungjawab atas pendidikan anak.(Eyre & Eyre, 2006) Senada dengan itu Margaret B. Jacobsen juga mengatakan bahwa orangtua yang mengelak tanggungjawab yang timbul sejalan dengan pendidikan seorang anak sebenarnya tanpa mereka sadari sedang merusak wewenang mereka sendiri dan juga posisi kepercayaan yang mereka miliki.(Jacobsen, 1989) Jadi, tugas dan tanggungjawab orangtua tidak sebatas membesarkan anak dan menyerahkan pola asuh pada gereja atau sekolah minggu, melainkan bertanggungjawab penuh terhadap pendidikan nilai-nilai Kristiani yang membawa anak pada tujuan akhir yakni mengenal Allah, mengasihi Dia dan hidup takut kepada Tuhan. Maka dari itu, bagi Clyde M. Narramore mendidik anak sebagai tanggungjawab yang diberikan Allah kepada orangtua itu menakjubkan dan indah. Tidak ada sukacita yang lebih besar daripada menjadi seorang ayah dan ibu yang dipercaya Allah untuk membentuk kehidupan manusia yang diserahkan kepada mereka untuk dipelihara.(Narramore, 1985)

Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Seorang anak terbentuk karakternya pada usia 0-6 tahun, atau yang biasa disebut masa golden age. Di masa golden age ini, otak anak berkembang dengan pesat dan menyerap semua informasi yang dilihat dan didengar olehnya. Semua hal yang masuk ke dalam otaknya akan membentuk karakter dan karakter akan membentuk kepribadian. Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang menyebabkan masa anak merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu anak harus dipersiapkan dan dibina dengan cara yang tepat, sesuai dengan tingkat kebutuhannya agar

anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik jasmani maupun rohani. Dalam masa ini seorang anak mudah berubah, sanggup memahami hal-hal yang serius dari kehidupan, dan mudah menerima Injil. Sebab itu masa ini adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan anak itu untuk menerima Kristus. Karena itu untuk masa-masa seperti ini, orang tua tidak dapat melepaskan tanggungjawabnya dalam mendidik atau menyerahkan pada pengajaran sekolah minggu. Sebaliknya dalam masa-masa seperti ini, terbangun sebuah harmoni antara pola asuh orang tua di dalam keluarga dan pengajaran Sekolah Minggu di gereja.

Harmoni seperti inilah yang diharapkan terjadi dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu berjalan selaras dan searah pada tujuan yang sama yakni berkembangnya nilai spiritual anak. Persoalan yang terjadi dalam prakteknya adalah tidak terciptanya harmoni ini. Jika hal ini dilihat dalam prakteknya di Gereja Kristen Protestan Bali Jemaat Galang Ning Sabda Cica, maka semua itu tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Ada orang tua yang tidak menyadari akan tanggungjawab mendidik anak. Kurangnya kesadaran akan tanggungjawab ini terlihat dari tidak adanya dorongan bagi anak-anak untuk mengikuti kelas sekolah minggu. Anak-anak dibiarkan bermain di luar kelas pada saat pengajaran sekolah minggu berlangsung.

Tidak adanya harmoni ini dapat juga dilihat dari sikap acuhnya orang tua terhadap pengajaran sekolah minggu yang diterima oleh anak-anak mereka. Hal ini terbukti dengan tidak adanya orang tua yang berusaha untuk mencari tahu atau sekedar bertanya tentang pelajaran sekolah minggu yang diterima oleh anak-anak. Dari sini terlihat bahwa tidak ada tindakan follow up dari orang tua atas pelajaran-pelajaran yang diterima oleh anak-anak. Artinya orang tua tidak menarik benang merah atau penghubung antara pengajaran sekolah minggu yang diterima anak dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Akibatnya, anak dapat berpikir bahwa pola asuh orang tua berbeda dengan pengajaran yang diterima di sekolah minggu.

Ketidakharmonian antara pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu tidak saja disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua, tetapi juga disebabkan kurangnya komunikasi guru-guru sekolah minggu dengan orang tua. Ada guru sekolah minggu yang hanya mengajar tanpa mengenal anak dengan baik. Tidak ada tindak lanjut dari guru sekolah minggu untuk berkomunikasi dengan orang tua tentang materi pengajaran yang diberikan. Akibatnya materi pengajaran yang diterima anak tidak dapat dikontrol dengan baik. Dampaknya adalah anak tidak dapat mengingat pengajaran yang diberikan.

Disamping itu juga, ketidakharmonian antara orang tua dalam mendidik anak dan pengajaran sekolah minggu adalah tentang contoh-contoh konkret yang dapat dilihat oleh anak sebagai respon terhadap pola asuh dan pengajaran sekolah minggu. Ada orang tua dan guru sekolah minggu yang tidak memberikan contoh atas pola asuh dan pengajaran yang diberikan. Dalam hal ini, baik orang tua maupun guru sekolah minggu harus bersama-sama memberikan contoh dan teladan bagi anak-anak yang diajarkan. Jika hanya satu yang memberikan contoh dan teladan, maka sisi lemah dari pola asuh atau pengajaran sekolah minggu akan dilihat oleh anak.

KAJIAN LITERATUR

1. Pengertian Harmonisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata harmonis berasal dari kata harmoni yang berarti pernyataan rasa, aksi, gagasan dan minat; keselarasan, keserasian.(Phoenix & Haryono, 2007) Sementara harmonis diartikan sebagai bersangkutan paut dengan (mengenai) harmonisasi; seia, sekata.(Phoenix & Haryono, 2007) Sementara Pono Banoe menyatakan bahwa harmoni adalah keselarasan, keindahan. Dengan kenyataan itu maka pengetahuan harmoni akan terbentuk pada dua kemungkinan yakni selaras atau tidak selaras, indah atau

tidak indah.(Banoë, 2003) Jadi dapat dikatakan bahwa harmonisasi merupakan proses penyelarasan atau proses membuat selaras suatu hal agar tidak menimbulkan pertentangan satu hal dengan hal yang lain.(Riswandi & SH, 2017)

Keselarasan antara pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu dapat dilihat dari keterlibatan orang tua dalam mengikuti dan mengevaluasi ajaran sekolah minggu, ataupun sebaliknya saat guru-guru sekolah minggu mencoba mendapatkan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dengan cara melihat dan bertanya kepada anak atau pun orang tua. Disamping itu juga, harmoni antara pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu juga dapat dilihat dari hubungan dan komunikasi yang terbagun antara orang tua dan guru-guru sekolah minggu.

2. Pentingnya Harmonisasi

Pentingnya harmonisasi disebabkan karena ada perbedaan, ketidakserasian yang terjadi dalam satu hal yang sebenarnya mempunyai tujuan yang sama. Achie Sudiarti Luhulima menyatakan bahwa tujuan yang disebut harmoni ini merupakan pengertian yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan. Akan lebih mudah jika kita berpangkal tolak dari disharmoni yaitu adanya kejanggalan atau ketidakserasian, yang merupakan alasan mengapa diperlukan dan diupayakan harmonisasi.(Luhulima, 2007) Artinya, harmonisasi diperlukan dan dibutuhkan karena adanya disharmoni dalam pola asuh dan pengajaran sekolah minggu.

Disharmoni antara pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu terlihat dari ketidaktahuan orang tua terhadap pengajara sekolah minggu. Banyak orang tua yang tidak mau tahu tentang pengajaran sekolah minggu dengan berbagai alasan seperti tidak mau ikut campur dalam persoalan pengajaran sekolah minggu, orang tua merasa tidak punya dasar agama yang kuat dalam membimbing anak dalam pengajaran iman Kristen sehingga dengan demikian orang tua menyerahkan pengajaran iman Kristen sepenuhnya pada sekolah minggu.

3. Pengertian Pola Asuh

Arti pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar yang dipakai untuk contoh batik, corak batik atau tenun, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya, model, sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) kerja yang tetap.(Phoenix & Haryono, 2007) Sementara asuh dapat diartikan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan dan sebagainya. Demikian pola asuh dapat diartikan sebagai model, bentuk atau sistem menjaga dan membimbing atau memimpin. Jika dihubungkan dengan pengasuhan anak oleh orang tua, maka pola asuh atau pola asuh merupakan model, sistem atau cara kerja orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak.

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dan berorientasi untuk sukses. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan yaitu cara-cara orang tua dalam mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak disebut sebagai pola pengasuhan.(Hidayati et al., 2019)

Pola asuh yang diterapkan bagi anak-anak adalah bentuk tanggungjawab orang tua terhadap anugerah Tuhan. Menurut Thoha pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab.(Chabib Thoha, 1999) Artinya, orang tua sudah menerima anak sebagai anugerah yang tidak saja dilahirkan sebagai suatu pribadi, tetapi juga merawat dan memelihara. Bentuk perawatan dan pemeliharaan ini dapat dilihat dalam cara membimbing dan mendidik

anak. Karena itu bagi Arini Hidayat, mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, pakaiannya dan kebersihannya dalam periode pertama sampai dewasa.(Hidayat, 1998)

4. Bentuk Atau Model Pola Asuh dan Dampak

Menurut Baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang melalaikan dan pola asuh yang memanjakan.(Feldman, 2016)

- 1) **Pola asuh otoriter.** Pola ini adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri.(Santrock, 2002)
- 2) **Pola asuh otoritatif atau demokrasi.** Pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji.(Santrock, 2002)
- 3) **Pola asuh penelantaran.** Pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orangtua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak. Dimana orangtua lebih cenderung membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup.(Santrock, 2002)
- 4) **Pola asuh orang tua permisif.** Orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain.(Shapiro, 1999)

5. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologi maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Yulia Singgih D. Gunarsa menjelaskan bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik anak menuju hidup bermasyarakat.(Gunarsa, 2000)

Peranan orang tua dalam pendidikan anak itu sangatlah penting seperti yang dikemukakan oleh Mary Go Setiawan bahwa orang tua harus membimbing anak-anak sebelum mereka tahu membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Anak sangat membutuhkan bimbingan dalam pembinaan karakter dan sifat yang baik dalam menentukan sikapnya sebagai manusia. Jangan hanya memanjakan mereka tanpa mendidik atau mengajar mereka. Tujuan mengajar adalah kasih.(Gunarsa, 2000)

Orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai dan tentram dan mencurahkan kasih sayang yang penuh terhadap anak-anaknya, meluangkan waktunya untuk sering berkumpul dengan keluarga, mengawasi proses-proses pendidikan anak dan melakukan tugas masing-masing ayah dan ibu. Sjarkawi berpendapat bahwa orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip tersebut. ini berarti, semestinya orang tua dalam suatu rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya.(Sjarkawi, 2020)

Orang tua Kristen harus sadar bahwa ia bertanggungjawab mendidik anaknya, seperti dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka dalam

pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Orang tua perlu mempersiapkan anaknya untuk mencapai tujuan atau sasarannya kelak. Gambaran tentang anak dalam Mazmur 127 sebagai anak panah dapat memberikan arti bahwa orang tua mempersiapkan dan melesatkan ‘anak panah’ pada sasaran yang tepat. Anak tidak saja bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga mereka, tetapi anak bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan lain seperti sekolah, gereja dan masyarakat. Lingkungan-lingkungan ini dapat memberikan warna bagi anak-anak. Maka dari itu perlu disadari bahwa semakin anak bertambah besar, semakin banyak waktunya yang dihabiskan diluar keluarga. Tuhan memberikan perintah kepada orang tua agar mereka mendidik anaknya dalam jalan Tuhan dan juga sesuai dengan perintah Tuhan. Dalam Ulangan 6:5:9, disini Tuhan memberi perintah kepada orang tua untuk mendidik anaknya serta mengajarkannya berulang-ulang baik pada waktu duduk, berjalan maupun waktu bangun serta mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan juga menuliskannya pada tiang pintu rumahmu serta pada pintu gerbangmu. Inilah perintah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua.

6. Pengajaran Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari Minggu. Banyak denominasi Kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan di dalam sebuah gereja.(Panjaitan, 2013) Mengambil kesimpulan bahwa sekolah minggu adalah merupakan tempat atau usaha yang dilakukan gereja pada hari minggu untuk mengajar dan mendidik Kerohanian Kristen. Sekolah Minggu adalah bagian integral dari hidup, pelayanan, dan kesaksian gereja sebagai Tubuh Kristus yang kelihatan di dunia. Iris V. Cully menyatakan bahwa Sekolah minggu adalah sarana di mana anak-anak diasuh di dalam Tuhan.(Cully, n.d.) Pelayanan sekolah Minggu merupakan bagian dari pelayanan gereja secara utuh pada jemaatnya yang terdiri dari orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Pelayanan gereja pada jemaat anak-anak pada umumnya disebut “Sekolah Minggu” karena berlangsung pada hari Minggu, hari yang dikuduskan Tuhan, di mana ibadah orang dewasa pun berlangsung juga. Gereja memahami betul pentingnya pelayanan bagi anak-anak, sehingga dalam kenyataannya hampir tak ada gereja yang tidak memiliki sekolah minggu.(Dkk, 1994)

Pelayanan sekolah minggu (anak) merupakan pelayanan utama dalam gereja. Untuk itu cara berpikir lama bahwa sekolah minggu adalah pelayanan lapis kedua, atau hanya pelayanan pelengkap, bahkan seringkali kita mendengar bahwa sekolah minggu diadakan agar anak-anak tidak mengganggu ibadah orang tuanya, harus dibuang dari pikiran banyak orang. Jadi, adanya sekolah Minggu hanya untuk memperlancar ibadah umum supaya jauh dari gangguan anak-anak.(Arifianto, 2014) Yesus saja menyejajarkan anak-anak dengan orang dewasa; anak-anak juga berhak menerima pelayanan yang sama kualitasnya dengan pelayanan yang diterima orang dewasa dalam gereja (Luk. 18:16). Karena itu, jika Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja begitu memperhatikan pelayanan Sekolah Minggu, maka sudah seharusnya gereja sebagai sebagai Tubuh Kristus Yesus harus melaksanakan pelayanan sekolah minggu dan tidak dapat menganggap pelayanan Sekolah Minggu sebagai pelayanan yang kedua yang dapat dikesampingkan. Jadi gereja harus menyadari bahwa pelayanan sekolah minggu termasuk pada pelayanan yang penting dan utama dalam gereja.

7. Karakter

Secara umum orang seringkali mengasosiasikan istilah karakter dengan sebutan yang disebut sebagai temperamen yang berisi sebuah definisi yang menekankan unsur psikologi yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.(A, 2007a) Dari sinilah karakter seringkali disebut sebagai sebuah Kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dan bentukan-

bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya, keluarga, pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.(A, 2007a)

Bicara mengenai karakter, Sukiyat mengatakan bahwa adalah sesuatu yang esensial mengenai diri manusia. Sesuatu yang mendasar ini adalah sesuatu yang menentukan seseorang mengenai dirinya sendiri yang menurut The Oxford English Reference Dictionary, *character* diartikan sebagai sebagai kumpulan kualitas atau karakteristik, diartikan sebagai kekuatan moral.(Prof. Dr. H. Sukiyat, n.d.) Dengan demikian orang-orang yang memiliki karakter kuat adalah orang yang tidak mau dikuasai oleh realitas kehidupan yang ada di sekitar mereka, tetapi sebaliknya mereka mampu menguasai realitas kehidupan yang ada di sekitar mereka sehingga mampu memilih tindakan sesuai dengan pilihan dan kehendaknya.(Prof. Dr. H. Sukiyat, n.d.) Karena itu dapat dikatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang dapat diubah karena karakter bersifat dinamis. Doni Koesoema mendefinisikan karakter sebagai kondisi dimana struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus.(A, 2007b)

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, perilaku atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter berarti memiliki karakter, mempunyai kepribadian dan berwatak.(Nasional & (Indonesia), 2008) Hal yang sama juga diungkapkan oleh D. Yahya Khan bahwa karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.(Khan, 2010) Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).(Aqib, 2011) Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu bagi Yakob Tomatala, Karakter adalah hakikat, sifat dan ekspresi kepribadian seseorang yang dinyatakan melalui pembicaraan serta perilaku dalam lingkungan atau konteks di mana ia hidup.(Tomatala, 2000)

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai metodologi penelitian, bagaimana peneliti dapat memperoleh data-data untuk kajian teori dan data-data penelitian lapangan yang diperlukan dalam penelitian. Bagian ini berisi lima pokok pembahasan yaitu: tujuan khusus penelitian, deskripsi latar, entri, kehadiran penelitian, tujuan dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data, dan teknik keabsahan data.

1. Pendekatan metode Penelitian dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah: penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. Untuk mendapatkan daya yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.(Sugiyono, 2010) Sesuai yang ditemukan oleh Sugiono penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *naturalistic* atau *postpositivistik*(Sugiyono, 2010) maka pelaksanaan penelitian menerapkan langkah-langkah penelitian seperti yang dikemukakan oleh Spradley yaitu: (1) melaksanakan observasi

partisipasi, (2) melakukan analisis domain (3) melakukan observasi terfokus (4) melakukan analisis taksanomi, (5) melakukan observasi terseleksi (6) melakukan analisis komponensial (7) melakukan analisis tema. (Sugiyono, 2010) Sedangkan Moleong mengemukakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah:

(1) Latar alamiah, (2) manusia sebagai alat, (3) metode kualitatif, (4) analisa data sevasa indukatif, (5) penyusunan teori dari bawah (grounded theory), (6) dekriptif, (7) lebih mementingkan proses, (8) adanya “batas” yang ditentukan oleh “focus”, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain bersifat sementara dan (11) hasil penelitian dirunding dan disepakati bersama. (Sugiyono, 2010)

Berdasarkan uraian mengenai penelitian kualitatif dengan literatur research dan pendekatan fenomenologis serta analisa isi data di atas, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data sebagai kerangka teori adalah: langkah pertama, peneliti harus berusaha mendapatkan informasi yang jelas mengenai word view tentang metode pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu guna pembentukan karakter anak usia dini, sehingga memperoleh gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai apa yang dimaksud dengan harmonisasi pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu dalam pembentukan karakter anak usia dini dalam mengembangkan nilai spiritual kerohanian. Kemudian mencoba mengidentifikasi dan menjelaskan apa yang dimaksud. Langkah kedua, sesudah memperoleh dan memaparkan harmonisasi ini, peneliti menjelaskan hal-hal apa saja yang dapat digunakan dalam Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua dan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Nilai Spiritual Kerohanian di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti makna secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data yang diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). (Moleong, 2019) Blaxter mengemukakan bahwa, “Metode wawancara melibatkan pengajuan pertanyaan atau pembahasan hal-hal dengan orang-orang. Metode ini dapat menjadi teknik yang bermanfaat dalam pengumpulan data yang tidak mungkin dapat diakses dengan menggunakan teknik-teknik observasi atau kuesioner.” (Loraine Blaxter, 2006) Pengamatan dilakukan secara terbuka yaitu diketahui oleh subjek yang diteliti dan dilakukan terhadap sejumlah persoalan dari GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman tertulis yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan.

3. Prosedur Analisis Data dan Interpretasi Data

Pada bagian ini dikemukakan dua hal yang saling berhubungan yaitu: analisis data dan interpretasi data

a. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model spradley, yaitu teknik analisis data yang disesuaikan dengan dalam penelitian.

b. Interpretasi Keabsahan Data

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan. Menurut Schatzman dan Strauss, tujuan yang akan dicapai dalam ialah salah satu diantara tiga tujuan berikut: deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, atau teori substantif. (Schatzman & Strauss, 1973) Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri. Data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interview mendalam (*dept interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan maupun gambar.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validas*) dan keandalan (*realibilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredebilitas*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif, karena keabsahan data mempengaruhi hasil penelitian. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data seperti yang dikemukakan oleh Moleong yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negative, pengecekan anggota uraian rinci, auditing. (Moleong, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua dan Pengajaran Sekolah Minggu

a. Pengertian pola Asuh

Pengertian pola asuh yaitu cara mendidik atau cara membimbing yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Peranan orang tua dalam menerapkan pola asuh sangatlah penting. Orang tua harus membimbing anak-anak sebelum mereka tahu membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Anak sangat membutuhkan bimbingan dalam pembinaan karakter dan sifat yang baik dalam menentukan sikapnya sebagai manusia. Pola asuh ini bukan sebuah kebetulan karena menjadi orang tua bagi anak, melainkan perintah dari Tuhan. Tuhan memberikan perintah kepada orang tua agar mereka mendidik anaknya dalam jalan Tuhan dan juga sesuai dengan perintah Tuhan (Band. Ulangan 6:5-9). Inilah perintah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua.

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya.

b. Alasan pola asuh diperlukan dalam keluarga

Alasan asuh diberikan ialah karena orang tua dapat mendidik anak dengan benar, melatih anak untuk hidup mandiri dalam tumbuh kembangnya, dapat membantu pembentukan karakter mereka. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur utama yang sangat menentukan alam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak.

Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.

Selain itu juga, pola asuh diperlukan dalam keluarga karena dapat dijadikan sebagai pengembangan tingkah laku anak dan sarana penyampaian kasih sayang kepada anak. Untuk mencapai hal ini maka diperlukan pola asuh yang baik pula. Orang tua yang baik adalah orang tua yang selalu membesarkan anak dengan pola asuh yang penuh cinta dan tidak kaku, serta hubungan orangtua dengan anak mengikuti hubungan Allah dengan manusia. Dalam Alkitab menjelaskan bahwa hubungan orangtua dengan anaknya harus mengikuti pola hubungan Allah dengan manusia. Inilah hubungan yang indah antara orang tua dan anak yakni hubungan yang dibangun di atas dasar cinta kasih yang berasal dari Allah.

Peranan orang tua dalam pendidikan anak itu sangatlah penting. Orang tua harus membimbing anak-anak sebelum mereka tahu membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Anak sangat membutuhkan bimbingan dalam pembinaan karakter dan sifat yang baik dalam menentukan sikapnya sebagai manusia. Penerapan pola asuh diperlukan dalam keluarga untuk membuat perilaku anak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam keluarga. Tujuan adanya keluarga selalu kembali untuk kemuliaan Tuhan. Pendidikan Anak yang pertama dan utama terdapat dalam keluarga dan itu merupakan tanggungjawab orang tua sepenuhnya sebelum anak mengenal lingkungannya.

c. Praktek pola asuh yang diterapkan dalam keluarga

Penerapan pola asuh dalam keluarga meskipun penerapannya tidak selalu sama. Ada pola asuh diterapkan bervariasi dan “terkadang” disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Penerapan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga tidak selalu dengan menggunakan satu pola asuh. Dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan pola asuh orang tua tidak semuanya orang tua menggunakan tipe pola asuh secara murni satu pola, tapi sering menggunakan pola perlakuan campuran dari beberapa pola perlakuan orang tua. Penerapan pola asuh perlu dilakukan dengan membuat varian-varian pola asuh. Pola asuh dalam satu keluarga tidak dapat diambil dan diterapkan dalam pola asuh di keluarga yang lain. Bahkan pola asuh yang diterapkan pada anak dalam satu keluarga pun bisa berbeda dalam pelaksanaannya. Pola pengasuhan yang sama tidak menjamin hasil yang sama. Meskipun anak-anak mempunyai sifat yang identik, tetapi setiap anak tidak sama, atau berbeda.

Penerapan pola asuh dalam keluarga menggunakan pola asuh demokrasi, yang dilakukan dengan cara memberikan pedoman bagi anak dalam berperilaku, memberi dukungan penuh kepada anak, mendengarkan anak, dan selalu mendukung anak walaupun anak mengalami kegagalan. Dalam pola asuh demokrasi, orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Ada penghargaan dari orang tua terhadap anak. Orang itu tidak melihat anak sebagai objek pelaksana segala rencana dan program orang tua, tetapi orang tua melihat anak sebagai pribadi yang mempunyai potensi dan kemampuan untuk menyatakan sesuatu atau berbuat sesuatu yang bermanfaat dan mulia bagi orang lain. Dampak yang terjadi dari pola asuh ini adalah anak lebih percaya diri, berani mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada mereka tanpa merasa takut akan tekanan dari orang tua. Ada rasa percaya dan hormat kepada orang tua menjadi salah satu dampak yang diberikan anak bagi orang tua dan cenderung bangga terhadap orang tua mereka. Disamping itu, pertumbuhan anak menjadi dewasa akan membawa anak pada pribadi yang ramah tetapi kritis.

d. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan pola didik

Kendala yang dihadapi dalam menerapkan pola asuh antara lain situasi dan kondisi, pergaulan anak (lingkungan), kedisiplinan, kurangnya efektif komunikasi antar orang tua dan anak, dan perbedaan cara pengasuhan anak dalam keluarga. Faktor sosial ekonomi menjadi salah satu pengaruh pelaksanaan pola asuh. Kehidupan lingkungan sosial orang tua dan anak dapat menjadi pengaruh terhadap pola asuh karena dari faktor ini ada hal yang baik dan buruk dalam pola asuh. Jika lingkungan sosial orang tua dan anak tidak mendukung pola asuh maka pola asuh tidak berjalan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali mempengaruhi kehidupan seorang anak sejak ia dilahirkan. Ketika seorang anak berkembang, ia diperhadapkan dengan berbagai pengalaman yang ia lihat dan alami secara langsung bersama orangtua dan anggota keluarga lainnya. Apalagi jika melihat fakta bahwa perkembangan iman seorang anak usia 3-7 tahun sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari orang-orang terdekatnya. Mereka (yang adalah anggota-anggota keluarganya sendiri) yang akan mempengaruhi secara langsung kehidupan anak. Orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai dan tentram dan mencurahkan kasih sayang yang penuh terhadap anak-anaknya, meluangkan waktunya untuk sering berkumpul dengankeluarga, mengawasi proses-proses pendidikan anak dan melakukan tugas masing-masing ayah dan ibu. Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip tersebut.

e. Tujuan dari pola asuh dalam keluarga

Pada umumnya tujuan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mempunyai manfaat yang baik bagi keluarga dan tentunya bagi anak itu sendiri. Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara pola asuh anak dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan anak yang berkualitas di masa depan.

Tujuan penerapan pola asuh adalah untuk membentuk karakter anak, sebagai pedoman bagi tingkah laku dan untuk mengembangkan disiplin diri pada anak. Pandangan informan ini sejalan dengan Efesus 6 juga yang memperlihatkan bahwa orang tua harus bertanggungjawab dalam mendidik anak melalui pengajaran dan pendidikan, bahkan pendisiplinan. Apabila ada orang tua yang mengalihkan semua tanggungjawab ini kepada guru sekolah minggu untuk mengajari anak-anak tentang Allah, maka orang tua ini adalah orang tua yang keliru. Perhatikanlah bahwa Allah memerintahkan orang Israel melalui Musa: apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbarin dan apabila engkau bangun (Ulangan 6:6-7).

f. Pengertian sekolah minggu

Sekolah minggu pada umumnya ialah kegiatan anak-anak yang dilakukan pada hari minggu yang biasanya diadakan di gereja, belajar dalam gereja untuk mengenal Alkitab bagi anak usia balita dan remaja, sekolah tempat mendidik anak-anak dengan berlandaskan Firman Tuhan, merupakan suatu wadah atau sarana yang diberikan kepada anak-anak untuk mendapatkan pembelajaran dan pembinaan mengenai ajaran agama Kristen atau wadah dimana anak-anak dibina secara spiritual.

Sekolah Minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari Minggu. Sekolah Minggu adalah bagian integral dari hidup, pelayanan, dan kesaksian gereja sebagai Tubuh Kristus yang kelihatan di dunia. Pelayanan sekolah Minggu merupakan bagian dari pelayanan gereja secara utuh pada jemaatnya yang terdiri dari orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Pelayanan gereja pada jemaat anak-anak pada umumnya disebut “Sekolah

Minggu” karena berlangsung pada hari Minggu, hari yang dikuduskan Tuhan, di mana ibadah orang dewasa pun berlangsung juga. Gereja memahami betul pentingnya pelayanan bagi anak-anak, sehingga dalam kenyataannya hampir tak ada gereja yang tidak memiliki sekolah minggu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jawaban-jawaban dari para informan menunjukkan bahwa para informan mengerti dan memahami pengertian sekolah minggu dan hal itu sejalan dengan penjelasan dalam landasan teori.

g. Dasar sekolah minggu penting bagi anak-anak

Keberadaan dan pelayanan sekolah minggu sangat penting. Melayani dan mendidik anak-anak merupakan tugas yang penting dan juga teramat mulia. Alkitab menekankan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan anak dan pendidikan anak dapat diibaratkan sebagai menanam benih yang hasilnya akan dituai dalam waktu-waktu yang mendatang. Maka pelayanan Anak Sekolah minggu yang maksimal dalam gereja merupakan jawaban atas panggilan Tuhan untuk memenuhi Amanat Agung. Selain itu, dengan mengajar Anak Sekolah Minggu, maka gereja sedang mempersiapkan generasi-generasi penerus dalam mengembangkan misi Amanat Agung itu sendiri. Dalam amanat Agung diungkapkan bahwa “jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Semua bangsa itu adalah setiap orang yang perlu diselamatkan dan didalamnya termasuk anak-anak sekolah minggu. Jadi pelaksanaan pelayanan Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan Misi Amanat Agung. Mengabaikan pelayanan Sekolah Minggu sama artinya dengan mengabaikan panggilan Tuhan Yesus untuk melaksanakan Amanat Agung.

Kepentingan sekolah minggu itu ada karena karena dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan Firman Tuhan dalam kehidupan anak sejak dini dan dapat melatih anak dalam mempersiapkan diri untuk melayani Tuhan dan sesama sejak dini. Anak-anak sekolah minggu perlu dipersiapkan menjadi generasi penerus gereja yang berkualitas demi kemajuan gereja di tengah zaman yang terus berkembang ini. Sekolah minggu hadir sebagai lembaga gereja bagi anak-anak dalam mengenal siapa Tuhan Yesus dalam kehidupan iman kepercayaan orang Kristen.

h. Tujuan dari pengajaran sekolah minggu

Tujuan pengajaran sekolah minggu adalah mengajarkan anak tentang kekristenan (pujian, doa dll), memberikan pondasi kekristenan serta memperkenalkan Tuhan Yesus sejak dini kepada anak. Bila anak-anak secara teratur dipupuk dalam iman melalui doa serta pengajaran Alkitab, dalam keluarga yang penuh kasih, dan hidup dalam lingkungan Kristen yang membangun, kemungkinan besar mereka akan bertemu dengan Allah yang hidup dan imannya berkembang secara mendalam dan mantap. Menenal Tuhan Allah dan mengalami kasihNya pada masa muda merupakan satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian yang sehat, bahagia dan seimbang.

Untuk menumbuhkan iman anak-anak dari usia belia sehingga saat dewasa mereka sudah siap menghadapi hidup, membimbing pertumbuhan iman anak, untuk melatih dan mempersiapkan anak untuk menjadi pelayan Tuhan dan untuk melatih anak datang beribadah kepada Tuhan secara mandiri. Anak-anak perlu juga dikenalkan jalan keselamatan didalam Tuhan Yesus, anak-anak juga perlu dididik untuk hidup di dalam Terang Firman Tuhan. Tujuan utama sekolah minggu yaitu mengantar setiap anak-anak dan remaja untuk memeluk Injil Kristus. Dan untuk menjadi pelayan dan pemimpin masa depan, anak-anak harus mendapatkan pelayanan Sekolah Minggu yang juga merupakan pelayanan yang penting dalam gereja.

i. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu dan menjelaskan bahwa hubungan ini saling berkaitan. Pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu dapat dikatakan berhubungan dimana pada dasarnya orang tua biasanya menekankan pola didi atau pengajaran yang umum kepada anak sedangkan pengajaran sekolah minggu lebih menekankan pada pengajaran rohani. Pelaksanaan pengajaran di sekolah minggu membutuhkan dukungan dari orang tua. Perlu ada hubungan baik dan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sekolah minggu agar pengajaran di sekolah minggu dan pola asuh orang tua dapat selaras dalam pembentukan karakter anak. Kerjasama antara guru dan orangtua dilakukan agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak sehingga anak juga tidak menjadi bingung harus mengikuti ajaran yang mana. Sebab, jika antara guru dan orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam membimbing, mendidik dan mengasuh anak maka akan terjadi ketidaksesuaian diantara keduanya yang menimbulkan kebingungan bagi anak dan berdampak pada tumbuh kembang anak yang tidak maksimal.

2. Harmonisasi Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa harmonisasi dapat terjadi jika ada:

a. Komunikasi

Perlunya komunikasi antara orang tua dan guru sekolah minggu untuk menciptakan harmonisasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi masalah yang perlu diatasi untuk menciptakan harmonisasi. Komunikasi merupakan kerangka ataupun bentuk penyampaian informasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru maupun orang dewasa saat melakukan kegiatan dengan anak. Komunikasi antara orang tua dan guru sekolah minggu dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan terhadap informasi yang disampaikan kepada anak dengan tujuan bahwa informasi tersebut dapat dengan mudah di cerna oleh anak. Untuk itu antara orang tua dan guru sekolah minggu harus mempunyai model penerapan komunikasi yang sama sehingga informasi yang disampaikan kepada anak dapat disampaikan dengan istilah-istilah yang sederhana atau dengan contoh-contoh yang konkret yang ada di sekitar mereka untuk menolong mereka menyerap informasi yang diberikan.

Komunikasi orang tua dan guru sekolah minggu dapat berfungsi sebagai penguatan. Maksudnya informasi yang disampaikan baik oleh orang tua dan guru perlu diberi penguatan melalui pembuktian-pembuktian nyata dan dapat dirasakan oleh anak. Komunikasi yang terbangun dengan baik antara orang tua dan guru sekolah minggu terlihat bukti-bukti konkret yang dilihat oleh anak. Dengan kata lain, bukti-bukti konkret ini terlihat dari contoh dan teladan yang sama-sama ditunjukkan oleh orang tua dan guru sekolah minggu. Dengan demikian, anak mendapatkan penguatan atas informasi-informasi yang didapatkan.

Tanpa komunikasi akan menimbulkan resistensi (sikap bertahan, melawan atau menentang) sehingga mengakibatkan distorsi (kekacauan dan penyimpangan). Anak akan melihat ketidakselarasan antara orang tua dan guru sekolah minggu yang akan mengakibatkan kekacauan dalam diri anak untuk menerima dan mengikuti pola asuh dan ajaran yang disampaikan oleh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu. Untuk mencegah semua ini dan membangun harmoni maka diperlukan komunikasi yang baik dari orang tua dan guru sekolah minggu dalam mengasuh dan mengajarkan anak.

b. Kerjasama

Kegiatan dan pengajaran sekolah minggu tidak bisa dipandang sepele karena lewat kegiatan dan pengajaran sekolah minggu ini, anak diajarkan akan pengenalan akan Tuhan sejak kecil dan bertumbuh dengan pengenalan ini. Karena itu, harmonisasi membutuhkan model kerjasama antara orang tua dan guru sekolah minggu. Kerja sama ini akan mengubah

pandangan dan peran orang tua terhadap kegiatan dan pengajaran sekolah minggu. Tentunya dengan perubahan pandangan ini akan berdampak pula pada peran dari orang tua dalam kegiatan sekolah minggu dimana orang tua ikut terlibat aktif dalam kegiatan sekolah minggu. Orang tua tidak saja mengajar anak, mengingatkan anak, mendorong serta mengantar anak ke sekolah minggu, tetapi juga orang tua dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah minggu.

Kerjasama antara guru dan orangtua dilakukan agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak sehingga anak juga tidak menjadi bingung harus mengikuti ajaran yang mana. Kerja sama dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara hal-hal yang sederhana misalnya bertanya kepada anak tentang pengajaran yang didapat di sekolah minggu dan memberikan apresiasi atas keaktifan anak di sekolah minggu. Hal lain yang dilakukan dalam kerja sama ini adalah dengan kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah minggu. Kehadiran dan keterlibatan orang tua menunjukkan sebuah kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dalam proses pengajaran sekolah minggu. orang tua juga turut belajar bersama anak dan bahkan orang tua turut membantu pelaksanaan dan pengajaran sekolah minggu.

Bentuk kerjasama antara orang tua dan guru sekolah minggu tentang pola asuh dan pengajaran sekolah minggu juga bisa dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu melalui kunjungan ke rumah anak. Perlunya kunjungan guru-guru sekolah minggu ke rumah anak-anak sekolah minggu karena kunjungan guru sekolah minggu ke rumah anak dapat dilihat sebagai bentuk dukungan terhadap pola asuh orang tua bagi anak. Dengan perkunjungan guru sekolah minggu dapat bertanya kepada orang tua tentang daya serap anak dan penerapan pengajaran yang diterima oleh anak di sekolah minggu. Selain itu dengan perkunjungan juga, hubungan dan kedekatan antara guru sekolah minggu dengan orang tua dan anak semakin kuat.

c. Model *sharing of life*

Pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu harus berjalan seimbang. Orang tua dapat mengambil contoh untuk melaksanakan pola asuh dan guru sekolah minggu juga demikian. Artinya antara orang tua dan guru sekolah minggu harus saling share dan berbagi pengalaman dalam penerapan pola asuh dan pengajaran sekolah minggu. Model *sharing* dan berbagi pengalaman merupakan sebuah langkah atau usaha untuk saling mengenal anak dalam situasi kondisi baik di rumah maupun di sekolah minggu. Model ini akan memberikan masukan dan pengetahuan baik kepada orang tua maupun bagi guru dalam menerapkan pola asuh dan pengajaran di sekolah minggu. Pengetahuan akan situasi dan kondisi yang sama akan menciptakan harmoni dalam pola asuh dan pengajaran. Dengan demikian anak tidak merasakan perbedaan dalam penerapan pola asuh orang tua di rumah dan pengajaran sekolah minggu di gereja. Sebaliknya anak dapat melihat keserasian antara pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu sehingga memberi pondasi yang kuat bagi anak atas asuhan dan pengajaran yang diterima baik oleh orang tua maupun oleh guru sekolah minggu.

Selain sebagai salah satu cara untuk menciptakan harmoni, model *sharing* dan berbagi pengalaman akan menjadi variasi dalam penerapan pola asuh dan pengajaran sekolah minggu. Baik orang tua dan guru sekolah minggu mempunyai model variasi dalam penerapan pola asuh dan pengajaran sekolah minggu sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh dengan asuhan dan pengajaran yang diterima. Dengan *sharing* pengalaman anak tidak merasa asing dengan pola asuh dan pengajaran sekolah minggu. *Sharing* ini akan membawa anak merasa nyaman dan tenang baik saat dibawah pola asuh orang tua di rumah, maupun saat berada dibawah pengajaran di sekolah minggu.

Model ini juga akan menolong baik orang tua maupun guru sekolah minggu dalam menghadapi kendala yang terjadi dalam penerapan pola asuh dan pengajaran sekolah

minggu. Dalam hal ini ada keterbukaan antara orang tua dan guru sekolah minggu terhadap segala kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pola asuh dan pengajaran sekolah minggu. Orang tua dan guru sekolah minggu tidak akan merasa malu dan takut dalam berbagi pengalaman karena tujuan dari berbagi pengalaman ini berkaitan dengan pengenalan akan anak dan pola pengasuhan serta pengajaran yang dapat menolong anak bertumbuh menjadi anak-anak yang berkarakter baik sesuai dengan kehendak Kristus.

d. Pertemuan rutin

Untuk menciptakan harmoni antara orang tua dan guru sekolah minggu dalam penerapan pola asuh dan pengajaran di sekolah minggu, diperlukan pertemuan yang rutin dan kontinyue antara orang tua dan guru sekolah minggu. Pertemuan ini harus dilaksanakan secara rutin karena meskipun tugas utama di gereja untuk mendidik anak adalah Guru Sekolah Minggu, namun orang-orang percaya yang terhimpun dalam organisasi gereja maupun organisasi Kristen lainnya sebagai Tubuh Kristus juga memiliki hubungan yang sangat penting dalam melayani anak. Hal ini berarti bahwa pertemuan rutin antara guru sekolah minggu merupakan sebuah langkah awal bentuk tanggungjawab bersama antara orang tua dan guru sekolah minggu terhadap kehidupan beriman anak-anak. Maka dari itu pertemuan sekolah minggu tidak bisa hanya dilaksanakan satu atau dua kali setahun, tetapi harus dilakukan secara intens dan terjadwal.

Pertemuan rutin ini dapat menjadi sarana evaluasi terhadap harmonisasi pola asuh orang tua di rumah dan pengajaran sekolah minggu. Dalam pertemuan rutin ini baik orang tua dan guru sekolah minggu dapat bertukar pikiran tentang sejauh mana penerapan pola asuh dan pengajaran sekolah minggu, membahas kendala-kendala yang terjadi dalam penerapan serta bersama-sama mencari solusi dan jalan keluar untuk menyelesaikan kendala dan masalah tersebut. Disinilah terlihat harmoni antara orang tua dan guru sekolah minggu. Tidak ada lagi orang tua yang berpikir bahwa hanya mereka sendiri yang memikirkan tentang pengasuhan anak mereka tetapi juga ada orang lain yang turut serta bertanggungjawab terhadap pembentukan dan pertumbuhan karakter anak mereka. Demikian sebaliknya dengan guru-guru sekolah minggu. Mereka juga tidak berpikir bahwa hanya mereka saja yang terbebani dengan pendidikan iman anak, tetapi mereka sadar bahwa orang tua pun mendukung pendidikan anak.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu merupakan sebuah proses atau cara mengasuh, mendidik dan mengajarkan anak menjadi anak-anak yang mempunyai karakter Kristiani yang kuat. Baik pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah bukan sebuah proses yang mudah, yang dapat dianggap sepele, tetapi sebuah proses yang penting bukan karena prosesnya yang lama dan panjang, tetapi oleh karena proses dalam pola asuh dan pengajaran sekolah minggu adalah sebuah proses yang harus dilakukan secara berkesinambungan dengan kesungguhan, kedisiplinan dan tanggungjawab yang besar bukan saja kepada anak yang dididik dan diajar, tetapi juga kepada Tuhan yang telah menganugerahkan anak untuk berada dalam pola pengasuhan orang tua dan pengajaran sekolah minggu. Oleh karena itu baik pola asuh dan pengajaran sekolah minggu harus selaras dan bersinergi sehingga asuhan dan pengajaran yang diberikan kepada anak dapat diserap oleh anak dengan baik menjadi sebuah pegangan yang kuat dan bekal bagi anak dalam pertumbuhannya sebagai pribadi berkarakter Kristiani. Dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi dalam disharmoni antara pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali, maka harmonisasi pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu terhadap pembentukan karakter anak

berdasarkan nilai-nilai spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: Pertama, Komunikasi merupakan kerangka ataupun bentuk penyampaian informasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru maupun orang dewasa saat melakukan kegiatan dengan anak. Kedua, Kerjasama antara guru dan orangtua dilakukan agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak sehingga anak juga tidak menjadi bingung harus mengikuti ajaran yang mana. Ketiga, *Sharing of life* berbagi pengalaman hidup merupakan sebuah langkah atau usaha untuk saling mengenal anak dalam situasi kondisi baik di rumah maupun di sekolah minggu. Keempat, Pertemuan rutin harus dilaksanakan secara rutin karena meskipun tugas utama di gereja (guru sekolah minggu, orang tua dan semua orang percaya) sebagai Tubuh Kristus juga memiliki hubungan yang sangat penting dalam melayani anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K. (2007a). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,. PT Grasindo.
- A, D. K. (2007b). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo.
- Aqib, Z. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifianto, A. (2014). *Sekolah Mingguku Luar Biasa*. ANDI.
- Banoë, P. (2003). *Pengantar pengetahuan harmoni*. Kanisius.
<https://books.google.co.id/books?id=I9pkPgAACAAJ>
- Chabib Thoha, D. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Dan Pustaka Pelajar.
- Cully, I. V. (n.d.). *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
<https://books.google.co.id/books?id=mEfYGXzwxnK>
- dan Pengembangan Bahasa, P. P., dan Kebudayaan, I. D. P., & Balai Pustaka, P. N. (1991). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://books.google.co.id/books?id=Y6tkAAAAMAAJ>
- Dkk, S. S. (1994). *Pedoman Pembinaan Sekolah Minggu*. Proyek Bimbingan dan Da'wah Agama Protestan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Departemen Agama.
- Drescher, J. M. (2001). *Orang Tua: Penerus Obor Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eyre, R. M., & Eyre, L. (2006). *Petunjuk menjadi keluarga bahagia: sembilan hukum alam yang dapat memperkaya kehidupan keluarga kita*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=U2kTZTz9o0AC>
- Feldman, R. S. (2016). *Life Span Development: A Topical Approach*. Pearson.
<https://books.google.co.id/books?id=uDY1jgEACAAJ>
- Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, A. (1998). *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Pustaka Belajar.
- Hidayati, T., Hanifah, I., & Sary, Y. N. E. (2019). *Pendamping Gizi Pada Balita*. Deepublish. https://books.google.co.id/books?id=5PG%5C_DwAAQBAJ
- Jacobsen, M. B. (1989). *Ketika anak anda bertumbuh*. Sidang Injil Borneo (Sabah).
- Khan, D. Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Kualitas Pendidikan*. Pelangi Publishing.
- LaHaye, B. (2002). *Memahami Temperam Anak-Anak*. Yayasan Kalam Hidup.
- Lorraine Blaxter, C. H. (2006). *Malcolm Thight, How To Research*. INDEKS.
- Luhulima, A. S. (2007). *Bahan Ajar tentang Hak Perempuan: UU No. 7 Tahun 1984 Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita*. Yayasan Obor Indonesia.

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nainggolan, J. M. (2007). *Menjadi Guru Agama Kristen*. Jabar: *Generasi Info Media*.
- Nainggolan, J. M. (2009). *PAK dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: *Bina Media Informasi*.
- Narramore, C. M. (1985). *Liku-Liku Problem Rumah Tangga*. Bandung: *Yayasan Kalam Hidup*.
- Nasional, I. D. P., & (Indonesia), P. B. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=dFcOAQAAMAAJ>
- Panjaitan. (2013). *Sekolah Minggu*. BPK Gunung Mulia.
- Phoenix, T. P., & Haryono, D. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia: edisi baru*. Media Pustaka Phoenix. <https://books.google.co.id/books?id=jKDeoQEACAAJ>
- Prof. Dr. H. Sukiyat, S. H. M. S. (n.d.). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=g6XODwAAQBAJ>
- Riswandi, B. A., & SH, M. (2017). *Pembatasan dan Pengecualian Hak Cipta di Era Digital*. Citra Aditya Bakti.
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: *Erlangga*.
- Schatzman, L., & Strauss, A. L. (1973). *Field Research: Strategies for a Natural Sociology*. Prentice-Hall. <https://books.google.co.id/books?id=FbdPAAAAMAAJ>
- Setiawati, M. G. (2000). *Pembaharuan Mengajar*. Yayasan Kalam Hidup.
- Shapiro, L. S. (1999). *Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak*. Penerjemah: *AT Kantjono*. Jakarta: *Gramedia*.
- Sjarkawi, M. P. (2020). *Pembentukan kepribadian anak*.
- Skinner, H. B. dan K. L. (n.d.). *Berbahagia Bersama Anak-Anak Terkasih*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Thompson, M. L. (2011). *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: *BPK Gunung Mulia*.
- Tomatala, Y. (2000). *Pemimpin Yang Handal: Pengembangan Sumber Daya Manusia Kristen Menjadi Pemimpin Kompeten, cet. Ke-3*. YT Leadership Foundation.
- Williamson, G. I. (2006). *Katekismus Singkat Westminster*. Surabaya: *Momentum*.